

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pengukuran keterampilan kejuruan bagi siswa SMK jurusan teknologi pengerjaan logam, khusus untuk bidang pekerjaan konstruksi, yang dilaksanakan di BLPT Bandung dan Yogyakarta belum mengacu pada prinsip pengukuran. Berdasarkan asumsi di atas, peneliti mengadakan pengkajian teori, penelitian pendahuluan, pengembangan model dan hasil uji coba model pengukuran di BLPT Bandung dan Yogyakarta. Selanjutnya dari keseluruhan proses pengembangan dan uji coba model tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut;

1. Proses pengukuran keterampilan kejuruan yang dilaksanakan di BLPT Bandung dan Yogyakarta tidak dirancang untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan masyarakat pemakai tamatan. Akan tetapi dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.
2. Praktek pengukuran yang dilaksanakan di BLPT Bandung dan Yogyakarta tidak mencerminkan adanya langkah-langkah atau prosedur pengukuran yang mengarah ke sistematika pengukuran yang mengkaitkan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Hasil pengukuran yang diperoleh dengan menggunakan Instrumen pengukuran yang dikembangkan oleh BLPT Bandung dan Yogyakarta

mempunyai reliabilitas yang sangat rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh aspek-aspek yang diukur tidak mempunyai standar atau kriteria baku yang dapat diukur atau tidak observable dan batas lulus yang ditetapkan tidak mengacu pada standar kualitas industri.

4. Pengukuran yang dilakukan di BLPT Bandung dan Yogyakarta tidak mempertimbangkan aspek mana yang seharusnya diukur dan tidak menunjukkan seberapa jauh tingkat pencapaian yang seharusnya dicapai oleh peserta didik untuk setiap aspek yang diukur.
5. Pengukuran yang dilaksanakan di BLPT Bandung dan Yogyakarta tidak mengacu kepada standar kualitas yang dibutuhkan masyarakat dan industri, standar kualitas ini telah dirumuskan dalam suatu buku standar keterampilan, yang didalamnya antara lain tertuang kriteria yang harus dipenuhi untuk setiap keterampilan.
6. Tanggapan peserta didik mengenai hasil pengukuran yang dilaksanakan di BLPT Yogyakarta menunjukkan ketidak-puasan mereka, dan mereka beranggapan bahwa prosedur dan instrumen pengukuran yang digunakan perlu diperbaiki, sehingga dapat menghasilkan skor akhir yang adil.
7. Pengukuran keterampilan kejuruan perlu mengintegrasikan tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik dan dilaksanakan dengan sistematika pengukuran: keterampilan tahap kognitif, dan keterampilan tahap fiksasi yang meliputi proses dan produk.

8. Materi pengukuran keterampilan tahap kognitif sekurang-kurangnya teori yang bersifat "must know"
9. Isi instrumen pengukuran harus disesuaikan dengan karakteristik job atau topik keterampilan yang diukur.
10. Aspek yang diukur, standar atau kriteria kualitas dan batas lulus untuk setiap job atau topik keterampilan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pemakai tamatan yang telah dituangkan dalam suatu buku standar atau kualitas.
11. Prosedur dan instrumen pengukuran yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan secara "self measurement" dengan hasil pengukuran yang relatif sama (memberikan hasil pengukuran yang mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi) dan telah memperoleh tanggapan yang sangat positif, baik dari guru, peserta didik maupun kepala BLPT Yogyakarta.
12. Prosedur dan instrumen pengukuran yang telah dikembangkan oleh peneliti perlu diterapkan di BLPT dengan terlebih dahulu disosialisasikan kepada seluruh guru yang berkepentingan.

Secara umum prinsip-prinsip yang harus dianut oleh kurikulum sekolah menengah kejuruan edisi tahun 1999, yang berkaitan dengan pengukuran adalah; kurikulum berbasis kompetensi (*competency Based Curriculum*), dan pembelajaran tuntas (*mastery Learning*), akan tetapi dalam prakteknya, proses pembelajaran dan proses pengukuran yang dilaksanakan di BLPT Bandung dan Yogyakarta tidak pernah berbeda dengan pembelajaran dan

pengukuran yang dilaksanakan pada waktu menggunakan kurikulum sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini tidak ada jaminan bahwa kualitas pembelajaran dan kualitas tamatan akan menjadi lebih baik.

Kesimpulan akhir dari keseluruhan proses penelitian ini dapat dikatakan bahwa model pengukuran berbasis kompetensi (competency based measurement) yang dikembangkan oleh peneliti mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas tamatan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, selanjutnya peneliti mencoba menyampaikan beberapa rekomendasi, yang menurut peneliti akan dapat menyempurnakan prosedur atau langkah-langkah pengukuran dan bentuk serta isi instrumen yang digunakan untuk melaksanakan pengukuran keterampilan kejuruan, khususnya bagi siswa sekolah menengah kejuruan, jurusan teknologi pengerjaan logam jenis pekerjaan konstruksi. Adapun rekomendasi yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

Rekomendasi bagi gruru

1. Guru sebagai pengembang instrumen pengukuran keterampilan kejuruan yang ada di BLPT Bandung dan Yogyakarta hendaknya mempunyai pemahaman bahwa tujuan dilaksanakannya pengukuran keterampilan kejuruan adalah untuk mengetahui sejauhmana peserta

didik telah mencapai kemampuan yang mengacu pada standar kualitas yang dibutuhkan masyarakat, setelah peserta didik mengikuti atau melaksanakan pengalaman belajar tertentu.

2. Pengukuran keterampilan kejuruan yang dikembangkan oleh guru meliputi instrumen pengukuran keterampilan tahap kognitif, dan tahap psikomotorik yang meliputi instrumen pengukuran proses dan produk.
3. Instrumen pengukuran keterampilan kejuruan yang dikembangkan oleh guru harus dapat memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan masyarakat dan industri, untuk kepentingan tersebut guru perlu merumuskan aspek yang diukur dan kriteria yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat.

Rekomendasi bagi Kepala BLPT.

1. Untuk membantu guru dalam mengembangkan dan merumuskan instrumen pengukuran berbasis kompetensi, Kepala BLPT perlu menyediakan buku-buku standar kualitas yang berlaku di masyarakat, baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Misal buku standar dari API (Asosiasi Pengelasan Indonesia), BKI (Biro Klasifikasi Indonesia), ASME (The American Society of Mechanical Engineers), dan AWS (The American Welding Society)
2. Kepala BLPT perlu mensosialisasikan atau memasyarakatkan pemahaman model pengukuran berbasis kompetensi kepada seluruh guru yang mengajar jurusan teknologi pengerjaan logam, jenis pekerjaan

konstruksi dan memberikan kesempatan kepada seluruh guru keterampilan lain untuk mengembangkan suatu proses pengukuran berbasis kompetensi dengan acuan atau referensi proses dan instrumen pengukuran yang telah dikembangkan oleh peneliti.

Rekomendasi bagi Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dan Badan Pengembangan dan Penelitian Depdiknas.

1. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, institusi yang antara lain berfungsi sebagai pengembang, pengambil kebijaksanaan dan pemberi arahan bagi pemecahan masalah pendidikan menengah kejuruan perlu memberi kesempatan kepada sekolah/BLPT untuk melaksanakan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjutnya.
2. Proses pengukuran yang meliputi prosedur, bentuk dan isi instrumen pengukuran yang dikembangkan peneliti dan telah diujicobakan di BLPT Bandung dan Yogyakarta mampu meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil pengukuran dan sekaligus mampu meningkatkan kualitas dan relevansi tamatan sekolah menengah kejuruan jurusan teknologi pengerjaan logam jenis pekerjaan konstruksi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif mengenai penerapan model ini ke lembaga pendidikan dan pusat-pusat pelatihan yang sejenis untuk memperoleh gambaran apakah model pengukuran berbasis kompetensi ini dapat digeneralisasi.

3. Pengukuran yang diselenggarakan pada Evaluasi Belajar Tahap Akhir tingkat Nasional (EBTANAS) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk kelompok mata pelajaran kejuruan, tidak akan mampu menggambarkan kompetensi sebenarnya yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu peneliti merekomendasi pelaksanaan EBTANAS SMK yang dikoordinasikan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, terutama untuk kelompok mata pelajaran kejuruan perlu disempurnakan atau apabila tidak memungkinkan perlu dihapus.

